

KONSEP RAHMAN DAN RAHIM ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2002 0377 X	NO. REG U-2002/TH 10574 ACAL HAK : AMPEL

Oleh : TH

MUSLIANSYAH
NIM : EO.3.3.97.090



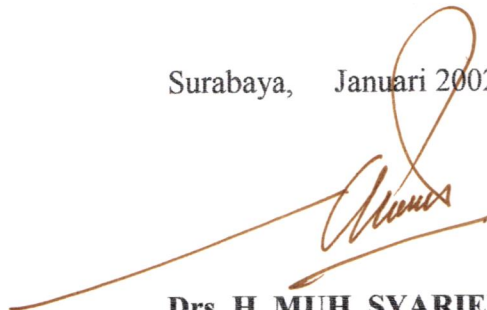
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

KONSEP RAHMAN DAN RAHIM ALLAH SWT. DALAM AL-QUR'AN

Skripsi yang disusun oleh Musliansyah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2002



Drs. H. MUH. SYARIEF

NIP. 150 224 885



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh **Musliansyah** ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 Februari 2002

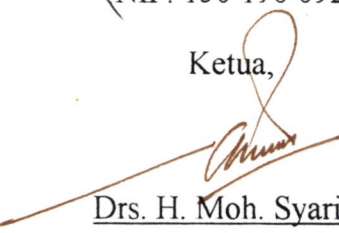
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


DR. Abdullah Khozin Affandi, M.Ag
NIP. 150 190 092

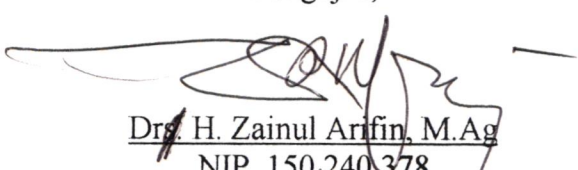
Ketua,


Drs. H. Moh. Syarif
NIP. 150 224 885

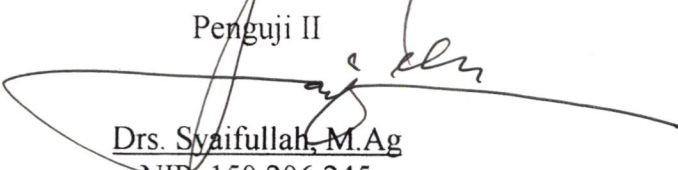
Sekretaris,


Dra. Luluk Fatirathin
NIP. 150 299 430

Penguji I,


Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 240 378

Penguji II


Drs. Syaifullah, M.Ag
NIP. 150 206 245

DAFTAR ISI

	digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Halaman
HALAMAN JUDUL		i
NOTA PEMBIMBING		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN MOTTO		iv
HALAMAN PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul	6
D. Tujuan yang Ingin Dicapai	9
E. Sumber-sumber yang Dipergunakan	9
F. Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan	10

BAB II : PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

A. Tafsir Maudlu'i (Tematik)	13
B. Langkah-langkah Metode Maudlu'i	16
C. Keistimewaan Tafsir Maudlu'i	17
D. Bentuk Kajian Tafsir Maudlu'i	18

BAB III : AYAT-AYAT AL-OUR'AN TENTANG AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN SERTA PENJELASAN (TAFSIR)

21

BAB IV : ANALISA TENTANG AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM ALLAH SWT DAN EKSISTENSINYA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

A. Rahmat Allah di Dunia	68
B. Rahmat Allah di Akhirat	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran-saran dan Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang *Asma Al-Husna*, mengingatkan bahwa ada fitrah insting keberagamaan dalam diri setiap insan. Di sana tertampung berbagai emosi manusia seperti rasa takut, harap, cemas, cinta, dan kesetiaan, pengagungan dan berbagai macam lainnya yang menghiasi jiwa manusia.¹

Tanpa mendefinisikannya, kita dapat berkata bahwa ia adalah dorongan dari lubuk hati yang terdalam untuk melakukan hubungan dengan suatu kekuatan yang diyakini Maha Agung. Manusia merasa bahwa Yang Maha Kuasa itu adalah andalannya. Masa depannya berkaitan dengan kekuatan itu serta kemaslahatannya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya. Itulah fitrah manusia, dan karena ia fitrah, maka ia tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatnya yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (فاطر: ١٥)

Artinya: "Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Q.S. Fathir: 15)²

¹ Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Bandung: Lentera Hati, 2001, hal. xvii.

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lubuk Agung, Bandung, 1990, hal..

Secara kontekstual dapat kita pahami dari ayat di atas bahwa betapa hebatnya dan kuatnya manusia, akan tetapi rasa takut dan cemas tetap ada di dalam diri manusia tersebut. Sehingga ia memerlukan sesuatu yang dapat melindunginya dari rasa takut, cemas dan kehancuran. Tentunya Dia lah, Allah. Berbagai macam nama yang disandang-Nya. Dia pulalah yang diyakini dapat memenuhi segala kebutuhan manusia atau makhluk-Nya serta menutupi segala kekurangan dan sebagainya, yang dibutuhkan oleh segala makhluk.

Allah SWT. menciptakan bumi beserta isinya, berbagai macam makhluk ciptaan-Nya, dari yang terkecil hingga yang terbesar sekalipun. Kesemuanya tercipta dan tunduk kepadanya, Allah. Dan Dia memilih dan mengutus manusia pilihan-Nya, Nabi/Rasul untuk membawa risalah ketauhidan-Nya ke seluruh permukaan bumi dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, terutama bagi manusia, bahwa Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Firman-Nya dalam al-Qur'an:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٨٩) إِنَّ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ... (١٩١) (آل عمران: ١٨٩-١٩١)

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah

sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. ... (Q.S. Ali-Imran, 189-191)³

Dan firman-Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ... (طه: ١٤)

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Q.S. Thaha: 14)⁴

Disamping itu pula di antara makhluk-makhluk yang diistimewakan dalam hal penciptaannya adalah manusia. Manusia oleh Allah SWT. diberikan akal, agar dengan akalnya tersebut, manusia dapat membaca serta mengetahui dan memahami alam beserta isinya.

Dengan diutusnya para Rasul/Nabi, dengan membawa wahyu berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dan menjelaskan segala isinya kepada umatnya masing-masing, bahwa apa yang ada di dalam (bumi) ini ada sesuatu yang harus dipelajari, digali dan dipahami melalui wahyu (al-Qur'an) tersebut.

Dan yang nantinya akan dapat dimengerti dan dipahami segala apa yang terjadi atau yang diciptakan Allah SWT. dan apa yang tersembunyi di balik kesemuanya itu.

Allah SWT. menyiapkan segala fasilitas kehidupan alam ini untuk dinikmati oleh makhluk-Nya dan yang paling banyak menikmati fasilitas kehidupan yang disiapkan Allah adalah manusia. Kalau bukan karena kasih

³ *Ibid.*, hal.

⁴ *Ibid.*, hal.

sayang Allah, maka tidak ada binatang dan manusia yang mampu membesarkan anak-anaknya. Oleh karena itu semua, dengan adanya kasih (*rahman*) dan sayang (*rahim*) Allah lah maka binatang dan manusia saling menyayangi dan saling tolong menolong.⁵

Ar-Rahman dan *ar-Rahim* adalah dua nama Allah amat dominan, karena kedua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Banyak ulama berpendapat bahwa kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* keduanya terambil dari akar kata yang sama, yakni Rahmat.⁶

Keadaan Tuhan membagi rahmat-Nya dengan merata dan tak pandang bulu ini dibayangkan Tuhan di dalam nama-Nya: *al-Rahman*. Jadi *al-Rahman* berarti yang Tuhan membagi rahmat-Nya dengan merata, kepada semua makhluk-Nya, baik makhluk berakal atau makhluk yang tak berakal, makhluk yang hidup atau makhluk yang mati, makhluk yang taat atau makhluk yang kafir.⁷

Jadi *al-Rahim* artinya memberikan Rahmat yang tak putus, yaitu rahmat yang bernama kehidupan bahagian di dalam surga. Dan rahmat ini tidak merata, hanya teruntuk manusia yang baik saja.

Adapun manusia yang kafir dan ingkar, manusia yang tak mengakui tentang adanya Tuhan, atau mengakui adanya Tuhan, tidak berlaku taat dan patuh terhadap Tuhan, kepada manusia ini hanya diberikan kesenangan-kesenangan

⁵ Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah*, Jakarta: hal. 28.

⁶ Quraish, *Op. cit.*, hal. 15-16.

⁷ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bina Ilmu, tt., hal. 103.

yang bernama harta benda selama hidup di dunia ini saja. Tetapi kalau manusia semacam ini sudah mati, maka segala Rahmat Tuhan putus dan terhenti kepadanya, diganti dengan azab dan siksaan api neraka, yaitu azab dan siksaan yang terus menerus dan tak putus-putusnya.⁸

Allah SWT. menampakkan *al-Rahman* dan *al-Rahim*-Nya melalui ayat-ayat *qauniyah* (ayat-ayat tentang gejala alam semesta) di samping ayat-ayat *qauliyah*. Secara normatif, Allah telah menunjukkan itu semua melalui kitab suci-Nya, al-Qur'an. Sehingga mengirim Rasul-Nya untuk menjelaskan Undang-undang Allah itu kepada manusia. Adanya respon atau tidak, dari hamba, manusia, untuk memahami dan mendayagunakan Undang-undang Allah tersebut, tergantung kepada jauh dekat atau jauhnya hamba kepada khaliqnya, Allah. Jika dia dekat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah maka akan terjalin rasa kasih sayang antara hamba dengan Allah, Tuhannya. Pendekatan hamba kepada Allah terwujudlah dalam bentuk cinta kasih dan sayang yang disebut *taqwa*, *taqwa* kepada Allah.

Di sinilah manusia dituntut untuk memberikan segala apa yang dimilikinya untuk membuktikan cintanya kepada Allah sedangkan dekatnya Allah dengan hamba-Nya yang disebut dengan keselamatan, taufiq, hidayah, maghfirah dan rahmat-Nya kepada manusia. Dan juga manusia dituntun dan dituntut untuk mengimplementasikan *taqwanya* kepada Allah dalam upaya menggali, memahami

⁸ *Ibid.*, 105.

al-Qur'an guna memperoleh nash-nash al-Qur'an yang berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. terutama yang berkenaan dengan kedua sifat Allah SWT yakni *Rahman* dan *Rahim*-Nya, yang ada di alam semesta ini.

Dan firman Allah SWT yaitu :

فَيَا أَيُّهَا رَبُّكَ مَا تُكَذِّبُونَ

Artinya: "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT menanyakan kepada manusia dan jin tentang ciptaan-ciptaan-Nya yang tidak terhitung nilainya/jumlahnya itu, apakah jin dan manusia masih tidak mendayagunakannya untuk kepentingan hidupnya atau tidak mau mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berpangkal pada latar belakang masalah tersebut, di bawah ini dikemukakan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah konsep *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana realitas atau keberadaan *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. bagi kehidupan manusia?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Sebelum melangkah jauh dan agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan tentang penegasan dan alasan memilih judul sebagai berikut:

1. Penegasan Judul

Konsep : Ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan, rencana
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dasar.

Ar-Rahman : Berasal dari kata *ar-Ruhma* dan *ar-Rahmu*, yang berarti belas kasih dan rahmat. Menurut Raqib Al-Isfahani (ahli fikih dan ahli tafsir), kata *ar-Rahman* yang diartikan sebagai “Yang Maha Pengasih” merupakan nama atau sifat yang hanya disandarkan kepada Allah semata. Yang berarti hanya Allah SWT. yang kasih sayang dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Dan juga menjatuhkan sifat kasih sayang Allah SWT. kepada seluruh umat manusia baik mukmin maupun kafir.¹⁰

Ar-Rahim : Berasal dari kata *ar-Rahimu* berarti *Rahim* (kandungan wanita). Digunakan untuk menyatakan hubungan kekerabatan karena berasal dari rahim yang sama. Sehingga muncul kata silaturahmi yang berarti menjalin hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Dan kata *ar-Rahim* yang diartikan sebagai “Yang Maha Pengasih”

⁹ Pius. A. Partanto, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

¹⁰ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Suplemenn Ensiklopedi Islam Jilid II*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, hal. 117.

yang dapat disandarkan kepada selain Tuhan, seperti manusia. Dalam konteks ini, kata tersebut berarti “Yang banyak kasih sayangnya”. Dan digunakan untuk menyatakan kasih sayang dan kebaikan yang diberikan khusus kepada orang yang mukmin di akhirat.¹¹

Allah SWT : Berasal dari kata *Ilāh*”, yang dibubuhi huruf alif dan lām dan dengan demikian Allah merupakan nama khusus yang tidak dikenal bentuk jamaknya.¹²

Dari uraian penegasan judul tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang konsep *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* Allah SWT. dalam al-Qur’an serta eksistensinya dalam kehidupan manusia.

2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengangkat judul tersebut sebagaimana tersebut di bawah ini.

- a. Al-Qur’an membicarakan tentang *rahman* dan *rahim*, berarti secara normatif hal tersebut telah merupakan sebagian tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang diberikan kepada manusia, akan tetapi dalam realitas kehidupan masih dibutuhkan adanya pemahaman dan pemaknaan yang benar oleh manusia agar dalam implementasinya sesuai atau

¹¹ *Ibid.*

¹² Quraish, *Op. cit.*, hal. 5.

mendekati kehendak sang pencipta yaitu Allah SWT.

- b. Tafsir Hadits sebagai jurusan dalam kajian ilmu-ilmu Ushuluddin yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digeluti penulis, memberi peluang kepada penulis untuk menelitinya guna mengetahui lebih dalam dan mengangkatnya dalam skripsi.

D. Tujuan yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang konsep *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT dalam al-Qur'an
2. Ingin mengetahui dan mengangkatnya dalam skripsi ini tentang realitas atau keberadaan *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. bagi hamba di dunia dan di akhirat.

E. Sumber-sumber yang Dipergunakan

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penulisan skripsi ini terdiri dari kitab-kitab dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas, antara lain:

1. Sumber Data Primer :

Al-Qur'an dan Terjemahannya – Departemen Agama RI.

2. Sumber Data Sekunder :

- a. Tafsir al-Azhar, karya Hamka

- b. Tafsir al-Maraghi, karya Musthofa al-Maraghi
- c. Menyingkap Tabir Ilahi, karya M. Quraish Shihab.
- d. Membumikan al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab.

F. Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan

1. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis kepustakaan (*library research*).

b. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *maudhu'i* atau tematik yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. dalam al-Qur'an.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh kemudian disusun dan disistematiskan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dalil dan sebagainya sehingga diperoleh simpulan-simpulan tertentu.

d. Teknik Analisa Data

Untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan dituangkan dalam pembahasan skripsi ini digunakan *library research* yaitu studi buku-buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

Dalam mengolah atau menganalisis bahan-bahan materi yang telah terkumpul digunakan sebagai berikut:

- 1) Metode Maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan akronologi sastra sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹³
- 2) Metode deduktif, yaitu mengumpulkan suatu dasar atau teori yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam memberikan penilaian terhadap masalah yang bersifat khusus.¹⁴
- 3) Metode induktif, yaitu menganalisa data yang berangkat dari masalah yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dalam bentuk yang bersifat umum.¹⁵

¹³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

¹⁴ Kemarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 143.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983, hal. 36.

2. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan beberapa sub bab yang secara beruntutan disusun sebagaimana di bawah ini:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, sumber-sumber yang dipergunakan, metodologi dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Pendekatan pemecahan masalah, yang meliputi: tafsir maudlu'i, keistimewaan tafsir maudhlu'i, bentuk kajian tafsir maudlu'i.
- BAB III** : Ayat-ayat al-Qur'an tentang *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. dalam al-Qur'an serta penjelasan (Tafsir).
- BAB IV** : Analisa tentang *Rahman* dan *Rahim* Allah SWT. dan eksistennya bagi kehidupan manusia.
- BAB V** : Penutup, yang meliputi; kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tafsir Maudlui (Tematik)

1. Pengertian Tafsir Maudlui

a. Menurut bahasa

Kata Maudlu'i berasal dari bahasa Arab "*maudlu*" (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fiil madli* "*wadla'a*" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat.¹

Sedangkan arti *maudlu'* yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir *maudlu'* berarti penjelasan ayat-ayat Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudlu'* yang berarti dusta atau yang dibuat seperti kata hadis yang dusta atau palsu atau dibuat-buat.²

Jadi yang dimaksud dengan *maudlu'* di atas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughoti wa al-a'lam*, Beirut, 1965, hal. 905.

² H. Abd. Jalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 83-84.



b. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir maudlui dalam segi istilah, beberapa ulama dan cendekiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir maudlui ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, di antaranya adalah :

- 1) Abdulloh Hayyi al-Farmawi tentang tafsir maudlu'i

جمع الايات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما
وترتيبها حسب النزول ما أمكن ذلك مع الوقوف على اسباب نزولها
ثم تناولها بالشرح والبيان والتعليق والإستنباط

Tafsir maudlui ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas topik atau judul atau sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian menangani ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkannya.³

- 2) Menurut Muhamad Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh al-Farmawi. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud tafsir maudlui adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud

³ Farmawi, al-Abu al-Hayy, *Metode Tafsir Maudlui (Terjemah)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 52.

yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik, kemudian penafsir memberikan penafsiran, keterangan, penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁴

- 3) Menurut Ali Hasan al-Aridl, tafsir maudlu'i ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema, serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁵

Dari ketiga pendapat ulama di atas, maka jelaslah bahwa tafsir maudlu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai satu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunnya bila ada yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.⁶

⁴ Al-Farmawi, *Ibid.*, hal. 36.

⁵ Al-Faridl Ali Hasan, *Sejarah dan Metode Tafsir (Terjemah)*, PT. Raja Grafindo Permai, Jakarta, 1992, hal. 78.

⁶ Abdul Jalal H.A, *Loc. Cit.*, hal. 84

B. Langkah-langkah Metode Maudlu'i

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini, pada tahun 1977, Abdul Hayyi al-Farmawi yang juga menjabat sebagai guru besar pada Fak. Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku "Al-Bidayah al-Tafsir al-Maudlu'i". Di dalam buku tersebut dikemukakan secara rinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudlu'i. Di antara langkah-langkah tersebut adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang Asbabun nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dan mengkompromikan antara yang 'am (umum) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.⁷

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992, hal. 114-115.

C. Keistimewaan Tafsir Maudlu'i

Beberapa keistimewaan metode tafsir maudlu'i ini antara lain :

1. Dapat menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang diambil mudah dipahami
4. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
5. Metode tafsir maudlu'i memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Demikian beberapa keistimewaan tafsir maudlu'i sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an".⁸

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, hal. 117.

D. Bentuk Kajian Tafsir Maudlu'i

Dilihat dari bentuk kajian tafsir maudlu'i, terbagi kepada dua bagian yaitu:
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penafsiran Terhadap Satu Surah

Dalam penafsiran ini satu surat dikaji secara keseluruhan dari awal hingga akhir.⁹ Memperkenalkan dan memperjelas maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna.¹⁰

Berkenaan dengan tafsir tematis bentuk ini, al-Syatibi, sebagaimana dikutip oleh al-Farmawi dalam kitabnya al-Muwafaqat berkata :
 “Sesungguhnya surat yang satu itu adalah merupakan satu topik, sekalipun banyak mengandung masalah, karena mempunyai tujuan yang satu atau untuk melengkapi tujuan yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian.”¹¹
 Sedangkan Ali Hasan Al-Aridl berpendapat : “Satu surat dalam Al-Qur'an sekalipun sub-sub temanya berbeda-beda, pada hakekatnya merupakan satu tema dan mengarah pada satu tujuan, dan sekalipun ia mengandung banyak

⁹ Al-Aridl, *Loc.Cit*, hal. 78

¹⁰ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Uloom Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hal. 192.

¹¹ Al-Farmawi, *Op. Cit*, hal. 50.

makna dan bagian, pada hakekatnya ia merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Muhammad Hijazi, surat-surat Al-Qur'an itu ada dua macam,¹³ yaitu :

- a. Surat yang hanya mengandung tujuan yang satu saja, dan berisi judul-judul masalah yang banyak pula. Umumnya surat yang demikian ini adalah surat-surat mufashshal (surat-surat pendek), seperti surat al-Ma'un, al-Fiil, al-Kautsar, dan lain-lain.
- b. Surat yang mengandung tujuan yang banyak dan berisi judul-judul masalah yang banyak pula, tetapi kembali kepada maksud yang satu saja, seperti surat al-Baqarah dan an-Nisa'.

2. Penafsiran terhadap Ayat-ayat tentang Satu Topik atau Tema

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui kajian seperti ini mufasssir mencoba menetapkan pandangan

Al-Qur'an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufasssir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan

¹² Al-Aridl, *Op. Cit.*, hal. 79.

¹³ Jalal H.A, *Op. Cit.*, hal. 97.

Al-Qur'an.¹⁴ Bahkan melalui metode ini, mufassir mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya dan menjadikannya sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan Al-Qur'an mengenai hal tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ *Op. Cit.*, Shihab, *Sejarah...*, hal. 193.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AL-RAHMAN DAN AL-RAHIM ALLAH SWT

Sebagaimana penulis terangkan sebelumnya bahwa, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *maudlu'i* (tematik) yaitu: menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama, dalam artian sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penulis mulai memberikan analisa serta mengambil kesimpulan.

Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang al-Rahman dan al-Rahim Allah SWT dan realitanya dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis hanya mencantumkan beberapa ayat saja yang berkenaan dengan masalah/permasalahan yang diteliti.

Pada dasarnya di dalam al-Qur'an ada 57 terulang kata al-Rahman dan 95 kali terulang kata al-Rahim.¹ Untuk mempermudah para pembaca, penulis akan menyampaikan ayat yang berkenaan dengan al-Rahman dan al-Rahim Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana jumlah tersebut di atas, dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, hal. 15.

Tabel

Ayat-ayat Tentang al-Rahman dan al-Rahim

Allah SWT dalam al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Al-Rahman

No	Surah	Ayat	Lafadz
1.	17	110	قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ
2.	36	11	إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ
3.	50	33	مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ
4.	1	1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
5.	1	3	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
6.	13	30	لَسَوْا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ
7.	19	18	قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ نَقِيًّا
8.	19	26	إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا
9.	19	44	يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا
10.	19	45	يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا
11.	19	58	إِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا
12.	19	69	ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَهْلًا أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا
13.	19	78	أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا
14.	19	85	يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا

15.	19	87	لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا
16.	19	91	أَنْ دَعَا الرَّحْمَنَ وَلَا
17.	19	92	وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا
18.	19	93	إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا
19.	20	108	وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا
20.	21	36	أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ إِلَهُكُمْ وَهُمْ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ هُمْ كَافِرُونَ
21.	21	42	قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ
22.	25	26	الْمَلِكُ يُؤَمِّدُ الْحَقَّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا
23.	25	60	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ
24.	25	63	وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
25.	26	5	وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ
26.	27	30	إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
27.	41	2	تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
28.	43	17	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا
29.	43	19	وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا
30.	43	33	لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِصَّةٍ
31.	43	36	وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

32.	43	45	أَجْعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهَةً يُعْبَدُونَ
33.	43	81	قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَلَأُؤْتِيَ الْوَيْلَ مِنَ الْعَالَمِينَ
34.	67	3	مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ
35.	67	20	أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصَرُّكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ
36.	78	37	رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ
37.	2	163	وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
38.	19	75	قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا
39.	19	88	وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا
40.	19	96	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا
41.	20	5	الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
42.	20	90	وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي
43.	20	109	يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا
44.	21	26	وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ
45.	21	112	قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ
46.	25	59	ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَيْرًا
47.	25	60	قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجِدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا
48.	36	15	قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ

49.	36	23	إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بَضْرًا لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا
50.	36	52	هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ
51.	43	20	وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ
52.	55	1	الرَّحْمَنُ
53.	59	22	هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
54.	67	19	مَا يُنْسِكُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ
55.	67	29	قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا
56.	78	38	لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

II. Lafadz al-Rahim

No	Surah	Ayat	Lafadz
1.	1	1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2.	1	3	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
3.	26	217	وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ
4.	27	30	إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
5.	36	58	سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ
6.	36	58	سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ
7.	41	2	تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

8.	41	32	تُؤَلَّا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ
9.	2	37	فَلَمَّا سَأَلَ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
10.	2	54	ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
11.	2	128	وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
12.	2	143	وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ
13.	2	160	فَأُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
14.	2	163	وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
15.	2	173	فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
16.	2	182	فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
17.	2	192	فَإِنْ أَنَسُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
18.	2	199	وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
19.	2	218	أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
20.	2	226	فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
21.	3	31	يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
22.	3	89	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
23.	3	129	يَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
24.	4	25	وَأَنْ تَصِيرُوا خَيْرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

25.	5	3	فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرِ مُجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
26.	5	34	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْرَأُ عَلَيْهِمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
27.	5	39	فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
28.	5	74	أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
29.	5	98	اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
30.	6	54	فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
31.	6	145	فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
32.	6	165	رَبُّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
33.	7	153	وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
34.	7	167	إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
35.	8	69	فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
36.	8	70	يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
37.	9	5	فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
38.	9	27	ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
39.	9	91	مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
40.	9	99	سَيَدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

41.	9	102	عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
42.	9	104	الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ لَبَّى اللَّهُ الَّذِينَ يَخُوتُوا اللَّهَ هُوَ التَّوَابُّ الرَّحِيمُ
43.	9	117	ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
44.	9	118	ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَابُّ الرَّحِيمُ
45.	9	128	حَرِصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
46.	10	107	يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
47.	11	41	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
48.	11	90	وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ
49.	12	53	إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ
50.	12	98	قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
51.	14	36	فَمَنْ تَعْنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِلَٰكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
52.	15	49	تَبَّىٰ عِبَادِي أَيُّ أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
53.	16	7	لَمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا لِيُقْذَلْنَ أَنْفُسُهُنَّ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ
54.	16	18	وَلَا تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُخْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
55.	16	47	أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ
56.	16	110	ثُمَّ جَاهِدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

57.	16	115	فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
58.	16	119	إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا غَفُورٌ رَحِيمٌ
59.	22	65	إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ
60.	24	5	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
61.	24	20	وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَّءُوفٌ رَحِيمٌ
62.	24	22	أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
63.	24	33	وَمَنْ يُكَرِّهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ
64.	24	62	فَأَذِّنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
65.	26	9	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
66.	26	68	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
67.	26	104	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
68.	26	122	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
69.	26	140	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
70.	26	159	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
71.	26	175	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
72.	26	191	وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
73.	27	11	إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

74.	28	16	قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
75.	30	5	يُنْزِلُ اللَّهُ السَّمَاءَ مِنْ شِمْاءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
76.	32	6	ذَلِكَ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
77.	34	2	وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ
78.	39	53	إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
79.	42	5	أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
80.	44	42	إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
81.	46	8	كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
82.	49	5	وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
83.	49	12	وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ
84.	49	14	يَلْتَكُمُ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
85.	52	28	إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ
86.	57	9	لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ
87.	57	28	وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
88.	58	12	ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
89.	59	10	وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
90.	59	22	عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

91.	60	7	وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
92.	60	12	فَبَايَعُوهُنَّ وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
93.	64	14	وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
94.	66	1	تُبْغِي مَرْضَاةَ أَرْوَاحِكِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
95. ²	73	20	وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penulis tidak membahas ayat-perayat dari jumlah ayat yang tertera di tabel (lihat bagian tabel) secara rinci dan keseluruhan. Tetapi penulis hanya mencantumkan beberapa ayat yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas/diteliti.

A. Klasifikasi Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah

Adapun klasifikasi ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah tentang al-Rahman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan al-Rahim Allah SWT dan kaitannya bagi kehidupan manusia, sebagai berikut:

1. Kelompok Ayat-ayat Makiyah

- Surat al-Fatihah [1]: 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

² Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, Citra Antar Nusa dan Mizan, Bandung, 1996, hal. 547-549.

- Surah al-Fatihah [1]: 3:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,”³

- Surah al-Hijr [15] 49:

تَبَيَّنْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”⁴

- Surah al-Isra' [17] 110:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).”⁵

- Surah an-Nahl [16] 17 dan 18:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا يَشِقُّ الْأَنفُسَ إِنَّ رَبَّكُمْ

لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lubuk Agung, Bandung, 1990, hal. 5.

⁴ *Ibid.*, hal. 395.

⁵ *Ibid.*, hal. 441.

وَلَا تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung ni‘mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶

- Surah al-Hajj [22] 65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفَلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ
رَحِيمٌ

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.”⁷

- Surah al-Rum [30] 5:

بَنَصْرٍ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”⁸

⁶ Depag RI., Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT: Tanjung Mas Inti, Semarang, hal. 352-333.

⁷ *Ibid.*, hal. 458.

⁸ *Ibid.*, hal. 529-531.

- Surah al-Sajdah [32] 6:

دَٰلِكَ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”⁹

- Surah Saba' [34] 2:

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”¹⁰

- Surah Yasin [36] 5:

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

“(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”¹¹

- Surah Yasin [36] 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”¹²

⁹ *Ibid.*, hal. 674.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 55.

¹¹ *Ibid.*, hal. 201.

¹² *Ibid.*, hal. 252.

- Surah al-Syura [42] 5:

تُكَادُ السَّمَوَاتُ يَنْفَطَرْنَ مِنْ فَوْقَيْنِ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³

- Surah al-Zumar [39] 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kelompok Ayat-ayat Madaniyah

- Surah al-Baqarah [2] 163:

وَالْهَكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha

¹³ Ibid., hal. 22.

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 753.

Penyayang.”¹⁵

- Surah al-Baqarah [2] 37:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”¹⁶

- Surah al-Baqarah [2] 218:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁷

- Surah Ali Imran [3] 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁸

¹⁵ A. Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz. II, CV. Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 53.

¹⁶ Depag RI., *Op. cit.*, hal. 15.

¹⁷ UII, *Op. cit.*, hal. 362.

¹⁸ Al-Maraghi, *Op. cit.*, hal. 250-251.

- Surah Ali Imran [3] 89:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹

- Surah an-Nur [24] 20:

وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).”²⁰

- Surah al-Hasyr [59] 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penjelasan Ayat

1. Penjelasan Surah al-Fatihah [1] 3:

Dalam ayat ini ditegaskan sifat Rahman dan Rahim Allah. Meskipun Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, bukan berarti bertangan besi sehingga membiarkan makhluk-Nya, terutama manusia begitu saja. Bahkan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 369.

²⁰ UII, *Op. cit.*, hal. 607.

²¹ *Ibid.*, hal. 91.

sebaliknya Dia sangat menyayangi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia.

Allah SWT menyiapkan segala fasilitas di alam ini untuk dinikmati oleh

makhluk-Nya dan yang paling banyak menikmati fasilitas kehidupan yang

disiapkan Allah adalah manusia. Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri

nikmat yang diberikan kepadanya. Kalau bukan karena kasih sayang Allah,

maka tidak ada binatang dan manusia yang mampu membesarkan anak-

anaknya. Karena kasih sayang Allah-lah maka binatang dan manusia saling

menyangi dan saling tolong-menolong.²²

Kata *al-Rahman* dalam ayat di atas berarti kelembutan dan kemurahan

Allah kepada siapa saja dari makhluk-Nya, tumbuh-tumbuhan, hewan,

manusia baik kafir maupun mukmin. Sedangkan *al-Rahim* menunjukkan kasih

sayang Allah hanya diberikan kepada orang yang beriman dan bertaqwa saja.

Ini logis karena rasa sayang itu biasanya dilimpahkan kepada orang yang lebih

dekat atau lebih taat kepada-Nya. Dalam kehidupan sehari-haripun dapat

dirasakan betapa rasa sayang itu hanya diberikan kepada kekasih atau sahabat

dekat dan setia. Keistimewaan berupa kasih sayang Allah kepada orang-orang

yang patuh dan taat kepada-Nya adalah sesuai dengan janji-Nya bahwa Dia

akan memberikan kehidupan yang bahagia kepada orang yang beriman baik

laki-laki maupun perempuan.²³

²² Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, *Tafsir Pase Kajian Surah al-Fatihah dan Juz Amma*, Jakarta, t.t., hal. 28.

²³ *Ibid.*, hal. 29.

Rasa sayang Allah, dengan sifat *al-Rahim*, terealisasi secara paripurna di hari akhir nanti. Maka makna *maalik* (*mim fatha dibaca panjang*) bermakna yang memiliki atau menguasai. Sedangkan *malik* (*dengan memendekkan mim*) berarti raja. Khusus untuk kata *malik* ini dapat dibaca dua cara: memanjangkan *mim* (*ma*) atau memendekkannya. Namun, membacanya sesuai dengan yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an jauh lebih baik. Karena, menganalogikan bacaan al-Qur'an kepada pemahaman bahasa semata-mata tidak menjamin ketepatan makna sebagaimana yang dimaksud lafadz al-Qur'an itu sendiri. Dan dengan sendirinya akan bergeser makna atau kemungkinan terjadi analogi serupa terhadap kata-kata lain dalam al-Qur'an. Oleh karena itu sebaiknya kata *malik* dibaca dengan memanjangkan *mim* (*maa*) sesuai dengan teks asli al-Qur'an. Jadi pada hari pembalasan atau perhitungan amal, hanya Allah yang mempunyai wewenang untuk menentukan nasib akhir manusia, apakah ia bertempat di surga atau di neraka. Maka Allah akan memanggil orang-orang yang selama di dunia senantiasa mengingat dan beribadah kepada-Nya untuk menerima kasih sayang-Nya yaitu surga yang penuh kenikmatan.²⁴

Menurut M. Thalib, sifat *al-Rahim* hanya diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.²⁵

²⁴ *Ibid.*

²⁵ M. Thalib, *Mutiara Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Tematik*, Al-Ikhlash, Surabaya, 2000, hal. 30.

2. Penjelasan Surah al-Hijr [15] 49:

Asbabun Nuzul:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah menegur para sahabatnya yang sedang tertawa saat beliau lewat di tempat itu, dengan berkata: “Apa gerangan yang menyebabkan kalian tertawa, padahal surga dan neraka telah diperingatkan kepada kalian?” maka turunlah ayat ini (Q.S. 15, al-Hijr: 49-50) sebagai teguran kepada Nabi supaya membiarkan mereka tertawa, karena Allah itu *ghafurur rahim* (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), tetapi juga mengingatkan mereka bahwa siksa Allah sangat pedih. (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani yang bersumber dari ‘Abdullah bin Zubair).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW melihat para sahabat dari pintu Bani Syaibah, sambil bersamda: “Aku tidak ingin melihat kalian tertawa.” Kemudian beliau meninggalkan mereka. Tidak lama kemudian, beliau kembali lagi sambil mundur dan bersabda: “Ketika aku tiba di Hijr (Ismail), Jibril datang menegurku: “Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman kepadaku: “Mengapa engkau memutuskan harapan hamba-hamba-Ku?”” (sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. 15, al-Hijr: 49-50).

Diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih yang bersumber dari salah seorang sahabat Nabi:²⁶

²⁶ Q. Shaleh/A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000, hal. 307.

Dia memerintahkan kepada Muhammad agar menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menghapus segala dosa, jika seorang telah bertaubat dalam arti yang sebenarnya dan kembali menempuh jalan-Nya.

Allah tidak akan mengazab hamba-hamba-Nya yang bertaubat.

Dia juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada hamba-Nya bahwa azab-Nya terus menerus menimpa orang yang durhaka dan berbuat maksiat dan tidak mau bertaubat serta kembali ke jalan-Nya. Azabnya itu adalah azab yang sangat keras, yang tidak ada bandingnya dengan azab di dunia ini.²⁷

3. Penjelasan Surah al-Isra' [17] 110:

Baik diseru nama-Nya ya Allah, atau diseru nama-Nya ya Rahman, adalah sama saja. Sebab Allah itu mempunyai berbagai nama-nama yang indah. Ada Rahman yang boleh diartikan kasih, ada Rahim yang boleh diartikan sayang. Ada Syakur yang berarti mengganjar dengan baik bagi siapa yang berbuat baik, dan lebih dari 99 nama yang lain, yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang mulia lagi agung. Maka serulah Dia dengan salah satu dari pada nama itu, namun yang diseru tidak lain dari pada yang Esa juga Allah!. Bukanlah nama yang berbagai-bagai itu nama dari Tuhan yang berbilang. Nama-nama yang menunjukkan sifat-sifat Allah Yang Maha Mulia dan Maha

²⁷ UII. *Op. cit.*, hal. 389.

Agung itu-lah yang disebut *Asmaul Husna*, nama-nama yang indah. Oleh sebab itu maka dari nama yang manapun kita masuk menyeru-Nya.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Quraish Shihab, bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, dan bahwa lafadz Allah hanya tertuju kepada Tuhan yang berhak disembah dan Maha Esa itu. Tetapi ayat di atas menggunakan kata *al-Rahman* untuk yang berhak disembah serta mempersamakannya dengan lafadz Allah. Semua ini menunjukkan bahwa kata *al-Rahman* hanya khusus digunakan untuk Tuhan yang Maha Esa, tidak untuk selain-Nya.²⁹

4. Penjelasan Surah an-Nahl [16] 7 dan 18:

Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya yang lain yang diperoleh manusia dari binatang ternak itu yakni mengangkut barang/beban manusia yang berat tanpa bersusah payah.

Allah berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً تَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (المؤمنون: ٢١)

Artinya: "Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan." (Q.S. al-Mu'minun: 21)

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 15, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, t.t., hal. 150-151.

²⁹ Quraish, *Op. cit.*, 18.

Dan firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ تَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (المؤمنون: ٧٩)

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.” (Q.S. al-Mu’minun: 79)

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa sebenarnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kasih sayang Allah disebutkan dalam ayat ini agar manusia dapat mensyukuri nikmat Allah yang didapat manusia dari binatang ternak itu, yang sangat bermanfaat bagi mereka, sebagai alat pengangkut yang sangat penting artinya bagi kehidupan mereka.

Yang mereka terima dan nikmat-nikmat yang sangat luas mereka dapatkan begitu saja. Dan disebutkan kata-kata Maha Penyayang bahwa Allah tidak akan memberikan hukuman kepada mereka dengan segera karena keingkaran mereka terhadap nikmat Allah yang Maha Luas itu.

Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa apabila manusia suka menghitung-hitung nikmat Allah tentulah mereka tak akan dapat menentukan jumlahnya. Pernyataan ini merupakan penegasan terhadap keadaan sebenarnya, karena pikiran manusia itu sangat terbatas, padahal nikmat Allah begitu luasnya. Oleh sebab itu kewajiban manusia ialah mensyukuri nikmat-nikmat itu dan memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk

mencukupi keperluan hidupnya dan masyarakatnya sesuai dengan tuntunan dan keridaan Allah.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Penjelasan Surah al-Hajj [22] 65:

Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menerangkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya seperti memasukkan malam kepada siang dan memasukkan siang kepada malam, maka pada ayat-ayat ini Allah SWT menerangkan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Penyebutan nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya itu juga merupakan penyebutan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan.

Di antara nikmat yang telah diberikan-Nya pula kepada hamba-Nya ialah Dia menundukkan dan memudahkan bagi manusia segala yang terkandung di dalam bumi dan segala yang ada di permukaannya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Manusia diberi pengetahuan dan kemampuan menanamkan dan menyuburkan tanaman, menggali barang-barang tambang yang beraneka ragam macamnya. Kemudian Allah menunjukkan cara-cara memanfaatkan semuanya itu. Allah SWT berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ (الْجَاثِيَةُ: ١٣)

Artinya: “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya.” (Q.S. al-Jaatsiyah: 13)

³⁰ UII., *Op. cit.*, hal. 333-349.

Sekalipun manusia telah dianugerahi Allah ilmu yang banyak yang kadang-kadang sebagian mereka telah menjadi angkuh dan sombong dengan ilmu yang dimilikinya itu, tetapi hendaklah manusia ingat bahwa ilmu yang diberikan itu hanyalah sedikit bila dibandingkan dengan ilmu Allah yang belum diketahui manusia, tidak ada artinya sama sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah.³¹

Demikianlah Allah SWT menundukkan dan memudahkan penguasaan kapal dan laut kepada manusia. Dimudahkan-Nyalah kapal berlayar ke samudera, membawa manusia dan keperluan manusia ke segenap penjuru dunia. Dengan kapal itu pula manusia mencari rezeki di lautan berupa ikan, mutiara, barang tambang dan khazanah lautan berupa ikan yang tidak terhitung banyaknya.

Allah menciptakan alam semesta, yang terdiri atas ruang angkasa dan planet-planetnya yang tidak terhitung banyaknya. Semua terapung dan beredar melalui garis edar yang telah ditentukan Allah. Masing-masing planet itu mempunyai daya tarik, sehingga ia tidak jatuh berantakan.

Semuanya itu tidak dijadikan Allah dengan cara kebetulan saja, tetapi dengan maksud tertentu, dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang rapi. Dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan itu manusia dapat mengambil manfaat dari padanya, mereka dapat terbang di jagat raya, naik ke

³¹ *Ibid.*, hal. 460-466.

planet lain, mereka dapat meramalkan keadaan cuaca, mereka dapat bepergian dari suatu negeri ke negeri yang lain dalam waktu yang tidak lama dan banyak lagi manfaat yang lain yang dapat mereka ambil dengan menggunakan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum Allah itu.

Semuanya itu menunjukkan kasih sayang Tuhan kepada manusia dan jasa yang tidak mengharapkan balasan.

6. Penjelasan Surah ar-Rum [30] 5:

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menolong dan memenangkan siapa yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan sunnah yang telah diciptakan-Nya di alam ini, yaitu mengazab orang-orang yang seharusnya diazab dengan menghancurkannya, menolong orang-orang yang menegakkan agama-Nya, melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya, tidak membiarkan orang yang kuat berlaku sesuka hatinya, sehingga menindas orang yang lemah. Dalam pada itu Allah SWT tidak segera mengazab manusia yang berbuat dosa itu.

Dalam pada itu kemenangan yang diperoleh bangsa Rumawi itu merupakan perwujudan dari kekuasaan Allah dalam alam nyata ini merupakan rahmat bagi yang menang, maupun bagi yang kalah. Allah SWT berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ (البقرة: ٢٥١)

Artinya: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.” (Q.S. al-Baqarah: 251)³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Penjelasan Surah as-Sajadah [32] 6:

Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menerangkan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran risalah Muhammad SAW. Pada ayat-ayat ini Allah SWT menerangkan bukti-bukti kekuasaan dan ke Esaan-Nya yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi pada permulaannya.

Ayat ini menerangkan bahwa Tuhan yang menciptakan, mengatur dan mengurus langit dan bumi serta segala yang ada padanya itu, adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib, yang tersembunyi dalam hati, yang akan terjadi, yang telah terjadi, mengetahui segala yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat oleh mata. Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Kekal Rahma-Nya dan Dia pulalah yang menciptakan seluruh makhluk dengan bentuk yang baik, serta serasi dengan faedah dan kegunaan yang hanya Dia saja yang mengetahuinya.³³

Jika diperhatikan seluruh makhluk yang ada di alam ini sejak dari yang besar sampai kepada yang sekecil-kecilnya akan timbul dugaan bahwa di antara makhluk itu ada yang besar faedahnya dan ada pula yang dirasa tidak berfaedah dan tidak berguna sama sekali, bahkan dapat menimbulkan bahaya kepada manusia, seperti ular berbisa, hama-hama penyakit menular, tanaman

³² *Ibid.*, hal. 529.

³³ *Ibid.*, hal. 675-676.

yang mengandung racun dan sebagainya. Dugaan ini akan timbul jika masing-masing makhluk itu dilihat secara terpisah, tidak dalam satu kesatuan alam semesta ini.

Tetapi jika makhluk-makhluk itu dilihat dalam satu kesatuan alam semesta, yang antara satu dengan yang lain mempunyai hubungan erat, akan terlihat bahwa semua makhluk itu ada faedahnya dan kegunaannya dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam ini. Bahkan terlihat dengan nyata bahwa usaha-usaha sebagian manusia baik secara sengaja atau tidak yang merusak dan membunuh sebagian makhluk hidup, menimbulkan pencemaran alam ini, sehingga kelestariannya terganggu pula. Salah satu contoh ialah dengan adanya obat pembunuh hama, banyak cacing dan bakteri yang musnah. Akibatnya proses pembusukan sampah menjadi terganggu pula. Padahal bakteri dan cacing itu dianggap binatang yang tidak ada gunanya sama sekali. Penggundulan gunung dan penebangan hutan mengakibatkan tanah menjadi kurus, banyak terjadi banjir di musim hujan, dan tanah menjadi kering pada musim kemarau.

Berdasarkan hal yang di atas nyatalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah, ada faedahnya, tetapi banyak manusia yang tidak mau memperhatikannya.

8. Penjelasan Surah Saba [34] 2:

Pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana luas dan dalamnya ilmu-Nya. Dia mengetahui semua yang masuk ke dalam bumi, semua yang keluar

dari padanya, semua yang turun dari langit dan semua yang naik ke atasnya.

Dengan kata-kata yang ringkas dan pendek ini Allah menggambarkan

bagaimana luasnya ilmu-Nya. Andaikata semua penghuni bumi ini

menghabiskan waktunya untuk mengetahui apa yang terjadi di langit dan di

bumi dalam satu saat saja, niscaya mereka tidak akan sanggup mencatatnya

untuk membuat statistiknya. Betapa banyaknya bibit dan benih tumbuh-

tumbuhan yang masuk dan bersumbunyi di dalam tanah? Betapa banyaknya

binatang-binatang kecil seperti ulat, cacing dan berbagai jenis serangga di

dalam perut bumi yang amat luas ini? Betapa banyaknya bahan-bahan

tambangan yang selalu dalam proses pertumbuhannya seperti emas, perak,

tambang minyak, gas dan lain sebagainya.³⁴

Betapa banyak pula yang keluar dari bumi seperti tanaman yang

bermunculan, mata air yang memancar, gas yang naik menjulang, binatang

dan serangga yang ingin menikmati cahaya matahari dan alam bebas dan lain

sebagainya? Betapa banyaknya yang turun dari langit seperti hujan yang tak

dapat diperkirakan berapa kadarnya yang merupakan rahmat dari Allah bagi

hamba-Nya, cahaya yang memancar dengan kerasnya seperti cahaya matahari,

cahaya yang memancar dengan tenang seperti cahaya bulan. Kemudian betapa

pula banyaknya yang naik ke langit seperti uap dari sungai dan laut, molekul-

molekul gas dari tumbuh-tumbuhan, manusia dan binatang serta bumi sendiri.

³⁴ *Ibid.*, hal. 55-57.

Betapa banyaknya roh manusia yang meninggal dan malaikat yang naik ke langit patuh dan taat melaksanakan perintah Tuhannya. Semua ini tidak akan dapat dicatat oleh manusia apalagi untuk mengetahuinya satu persatu. Tetapi Allah yang Maha Mengetahui tak ada satupun yang tersembunyi bagi-Nya semuanya telah tercakup dalam ilmu-Nya. Benarlah apa yang difirmankan oleh Allah:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Banyak sekali bukti-bukti bagi wujud dan ke Esaan Allah yang terdapat di bumi dan di langit. Bila diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia, tentu dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa Pencipta semua alam ini adalah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Karena Dia Maha Esa, Maha Pencipta dan Maha Kuasa, maka hanya Dialah yang berhak disembah dan dipuji, walaupun Dia sendiri tidak memerlukan pujian dari hamba dan makhluk-Nya. Hanya makhluk-makhluk-Nya-lah yang harus memuja dan memuji-Nya karena besar dan banyaknya karunia yang dilimpahkan kepadanya. Sekiranya tidak ada yang menyembah dan memuji-Nya dan semua makhluk-Nya kafir dan ingkar terhadap nikmat dan karunia-Nya, maka hal itu tidak akan merugikan-Nya sedikitpun sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Lalu Allah menegaskan pula bahwa Dia-lah Yang berhak dipuji di akhirat nanti karena Dia-lah Yang mempunyai kekuasaan di sana, Dia bertindak dengan adil dan bijaksana dalam memperhitungkan dan membalas amal hamba-Nya. Tidak ada seorang pun yang dirugikan dalam perhitungan amal perbuatannya, yang baik dibalas dengan kebaikan yang jahat dibalas dengan siksa yang setimpal, bahkan dengan rahmat dan karunia-Nya satu amal yang baik dibalas dengan berlipat ganda. Di dalam ayat lain diterangkan bagaimana besarnya pujian hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap nikmat yang dikaruniakan kepada mereka sebagai balasan atas amalnya selama hidup di dunia.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عائشة قالت يقول رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا رأى المطر رحمة (رواه المسلم)

Artinya: “Dari ‘Aisyah berkata Rasulullah SAW: ‘Jika melihat hujan adalah rahmat.’” (H.R. Muslim).³⁵

³⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Darul Kutub, Bairut, 1994, hal. 285-286.

9. Penjelasan Surah Yasin [36] 5:

Agama Islam yang al-Qur'an sebagai kitabnya itu berada pada garis yang lurus, turunnya dari Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih pada sekalian hamba-Nya. Ayat ini dengan tegas menentukan kedudukan al-Qur'an, yakni kitab suci yang berasal dari Allah, bukan kitab suci hasil karangan dan ciptaan manusia. Allah telah menyatakan kepada para hamba-Nya agar memahami hakikat kitab suci yang diturunkan-Nya, yaitu dari Zat Yang Maha Perkasa yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya, tetapi Dia juga Maha Penyayang kepada hamba-Nya, dan kasih sayang itu tertuang dalam al-Qur'an yang mengandung rahmat bagi manusia sekalian.³⁶

10. Penjelasan Surah Yasin [36]: 58

Yang mereka inginkan itu ialah salam dari Allah yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakan mereka.

Salam ini langsung disampaikan Allah atau mungkin dengan perantaraan malaikat, seperti firman Allah SWT:

الَّذِينَ تَوْفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salamun

³⁶ Ibid., hal. 201-202.

alaikum”, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”

Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi memperoleh semua yang diinginkan sehingga orang itu memperoleh kenikmatan jasmaniah dan rohani yang tiada bandingannya.³⁷

11. Penjelasan Surah as-Syura [42]: 5

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa karena kemaha-besaran dan kemahatinggian serta kehebatan-Nya, maka hampir saja langit retak, pecah berantakan, dan berguguran. Para malaikat senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala sifat kekurangan, memuji dan mensyukuri-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan kepada mereka, taat dan patuh kepada perintah-Nya, tak pernah berbuat maksiat dan durkaha kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:

Ayat kelima ini menegaskan bahwa Allah SWT itu Maha Pengampun, mengampuni dosa setiap orang yang kembali dan taubat kepada-Nya dengan taubat nasuha, lagi Maha Penyayang. Setiap makhluk berhak memperoleh rahmat dan kasih sayang dari pada-Nya. Ditunda dan ditangguhkannya azab dan siksaan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang durkaha, adalah satu rahmat dan tanda kasih sayang-Nya terhadap mereka.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hal. 253.

³⁸ *Ibid.*, hal. 22-23.

12. Penjelasan Surah az-Zumar [39]: 53

Setelah ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan ancaman-Nya terhadap orang-orang kafir bahwa mereka tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksa-Nya dan amal mereka tak akan dapat menolong mereka walaupun sedikit, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menunjukkan firman-Nya kepada hamba-Nya yang mukmin yang telah terlanjur mengerjakan dosa dan menganjurkan kepada mereka supaya jangan berputus asa terhadap rahmat-Nya. Allah akan mengampuni dosa mereka bila mereka benar-benar bertaubat dan menyesali kesalahan mereka dan berjanji tidak akan mengerjakannya lagi serta diiringi dengan berbuat saleh sebagai bukti atas kembalinya mereka kepada jalan yang benar.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar ia menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang dan sangat luas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman, akan mengampuni segala dosa yang telah terlanjur mereka kerjakan seperti meninggalkan perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya apabila mereka benar-benar taubat dari kesalahan mereka. Banyak orang yang menyangka bahwa karena dosanya telah bertumpuk-tumpuk, tidak akan diampuni Allah lagi. Jadilah ia seorang yang berputus asa terhadap ampunan, rahmat dan kasih sating-Nya. Dunia sudah menjadi gelap menurut pandangannya karena selama ini dia tidak mengindahkan ajaran-ajaran agamanya selalu membelakangi petunjuk-petunjuk yang terdapat di

dalamnya. Hatinya sudah penuh diliputi kekotoran dan kedurhakaan, tak tampak lagi olehnya jalan kebenaran dan kebaikan yang akan ditempuhnya. Dia telah dibingungkan oleh rasa putus asa dan tak ada harapan yang tampak olehnya untuk kembali dari kesesatan dan kemaksiatan yang selalu diperbuatnya. Tetapi Allah, meskipun besar dosa hamba-Nya, Dia tetap mengasihi dan menyantuninya dan melarangnya berputus asa terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya. Dia tetap memandangnya sebagai hamba-Nya yang berhak menerima kasih sayang-Nya itu apabila ia telah menginsyafi kesalahannya dan memohon ampunan kepada-Nya. Jangankan untuk orang-orang yang beriman, untuk orang-orang musyrik pun masih terbuka pintu taubat apabila mereka masuk Islam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁹

Di ayat inilah kita bertemu bagaimana luasnya rahmat Ilahi, sehingga bagaimanapun besarnya dosa dan maksiat, dia adalah laksana sebutir pasir saja yang habis dihembus oleh *maghfirat* Tuhan.

Ayat ini adalah panggilan buat pulang. Panggilan buat orang yang telah terlunta-lunta dalam perjalanan yang kehilangan arah, entah akan di mana sampainya, karena sebelum itu langkah itu terlanjur, Tuhan pun telah tahu akan kelemahan hamba-Nya, ada beberapa kekuatan dalam dirinya kadang-kadang tidak sanggup dia melukisnya, sehingga dia hanyut.

³⁹ *Ibid.*, hal. 49.

Lantaran itulah maka Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penyantun tidak membiarkan manusia berjalan terlunta-lunta sendirian. Sebab itu maka mereka senantiasa diberi berbagai alat untuk keselamatan hidupnya.

Pertama diberi akal, kedua diberi petunjuk agama yang dibawa Nabi-nabi dan Rasul. Dan Allah mengenal, sangat mengenal kelemahan itu. Sebab itu jika mereka terperanjat jatuh, masihsalah Allah memberi kesempatan padanya buat tegar kembali.⁴⁰

13. Penjelasan Surah al-Baqarah [2]: 163

Tuhan yang patut disembah adalah Esa, karenanya janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan selain Allah.

Syirik Terhadap Uluhiyah dan Rububiyah

Syirik itu terbagi menjadi dua macam:

- a. Syirik dalam masalah Uluhiyah (Ketuhanan) dan Ibadah.

Misalnya, seseorang yakin bahwa di antara makhluk itu terdapat yang menyamai Allah atau berbuat seperti Allah. Atau, seseorang yakin bahwa di antara makhluk ini ada yang diyakini sebagai setengah makhluk dan setengah Tuhan. Kemudian ia memanjatkan doa kepadanya ketika hendak meminta sesuatu kepada Allah. Dan di dalam doa itu ia menyebut nama Allah, dengan harapan akan bisa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

⁴⁰ Hamka, *Op. cit.*, Juz. 24, hal. 72-74.

b. Syirik terhadap Rububiyyah (kekuasaan Allah)

Misalnya, seseorang menyadarkan penciptaan dan pengatur segala sesuatu yang ada di alam ini kepada selain Allah, disamping Allah itu sendiri.

Atau ia mengambil suatu hukum agama, seperti ibadah, dan menghalalkan atau mengharamkan sesuatu tidak berdasarkan sumber wahyu yang disampaikan kepada Nabi. Kemudian ia berpegang pada suatu prinsip bahwa seseorang yang ditanya tentang persoalan agama tersebut dianggap paling mengerti maksud Allah yang sebenar-benarnya.

Sabda Rasulullah SAW:

عن عبد الرحمن بن عوف قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: قال الله تعالى أنا الرحمن وهي رحيم شققت لها إسما من إسمي ...

الحديث (رواه أبو داود)

Artinya: "Dari Abdurrahman bin 'Auf berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Allah SWT berfirman Aku Rahman dan Rahim Aku pisahkan keduanya termasuk dari pada nama-nama-Ku.'" (H.R. Abu Dawud).⁴¹

Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rahmat-Nya mencakup seluruh alam semesta. Karenanya, jangan sekali-kali mengharapkan rahmat selain-Nya, yakni pihak-pihak yang mendakwakan dirinya sebagai dekat dengan Allah. Sebab, semua orang yang berpegang teguh kepada Allah

⁴¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III, Darul Kutub, Beirut, 1996, hal. 496.

itu tidaklah patut dijadikan sebagai tempat bernaung. Karenanya, berpegang kepada mereka ini termasuk jenis syirik kepada Tuhan.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanya di tangan Allah-lah semua kemanfaatan itu dikendalikan, dan hanya Allah-lah yang berkuasa menolak bahaya. Allah adalah Maha Esa, dan tidak ada kekuasaan selain kekuasaan-Nya. Kalam Allah tidak ada yang menandingi, dan tak ada rahmat yang lebih luas dibanding rahmat Allah.

Di dalam ayat ini hanya disebutkan dua sifat Allah, yakni Esa dan Rahman. Sifat Esa ini dipergunakan untuk mengingatkan kepada kaum kafir yang menyembunyikan kebenaran, bahwa untuk selamanya, mereka tak akan menemukan pelindung selain Allah yang bisa menjaga mereka dari laknat-Nya.

Akan halnya penyebutan sifat *rahman* berguna untuk menarik mereka agar mau bertaubat. Sifat *Rahman* ini juga bisa menghilangkan rasa putus asa setelah mereka menyeleweng dari kebenaran –yakni kesalahan yang diperbuat karena mengambil perantara selain Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

14. Penjelasan Surah al-Baqarah [2]: 37

Dalam ayat ini diterangkan bahwa setelah Adam as dikeluarkan dari surga itu, ia telah menerima ilham dari Allah SWT yang mengajarkan kepadanya kaya-kata untuk bertaubat. Lalu Adam bertaubat dan memohon

⁴² Al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz. III, hal. 54-55.

ampun kepada Allah SWT dengan menggunakan kata-kata tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Firman Allah:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

Setelah Adam berdoa untuk memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan kata-kata tersebut, maka Allah-pun menerima taubatnya, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada Adam. Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Pengasih. Sebab Allah senantiasa memberikan maaf dan ampunan serta Rahmat-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dari kesalahannya. Dan taubat yang diterima Allah adalah taubat yang memenuhi hal-hal sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menyesali dan meninggalkan segera kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Menjauhi dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan dan perbuatan-perbuatan semacam itu.
- c. Menyusuli perbuatan dosa itu dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Dalam hal ini Rasulullah SAW, telah bersabda:

أَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَّةَ تَمَحُّهَا

Artinya: “Iringilah perbuatan jahat itu dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan dapat menghapuskan dosanya.” (H.R. Tarmizi dari Abi Zar)

Dalam ayat ini ada dua macam sifat-sifat Allah SWT disebutkan sekaligus, yaitu: “Maha Penerima Taubat”, dan “Maha Pengasih”. Hal ini adalah merupakan isyarat tentang jaminan Allah kepada setiap orang yang bertaubat menurut cara-cara yang tersebut di atas, bahwa Allah SWT akan melimpahkan kepadanya kebajikan serta maaf dan ampunan-Nya.⁴³

15. Penjelasan Surah al-Baqarah [2]: 218

Ayat ini menerangkan balasan bagi orang-orang yang kuat imannya menghadapi segala cobaan dan ujian. Begitu juga balasan bagi orang-orang yang hijrah meninggalkan negerinya yang dirasakan tidak aman, ke negeri yang aman untuk menegakkan agama Allah, seperti hijrahnya Nabi Muhammad SAW bersama pengikut-pengikutnya dari Mekkah ke Madinah, dan balasan bagi orang-orang yang berjihad fi sabilillah, baik dengan hartanya maupun dengan jiwanya. Mereka itu semuanya mengharapkan rahmat Allah dan ampunan-Nya, dan sudah sepantasnya memperoleh kemenangan dan kebahagiaan sebagai balasan.⁴⁴

⁴³ UII, *Op. cit.*, hal. 101.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 363.

16. Penjelasan Surah Ali Imran [3]: 31

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada suatu kaum di zaman Nabi Muhammad SAW yang berkata: “Demi Allah hai Muhammad, Sesungguhnya kami benar-benar yakin cinta kepada Rabb kami,” maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas. (Q.S. Ali Imran: 31) sebagai tuntunan bagaimana seharusnya mencintai Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ali Hasan:⁴⁵

Katakanlah kepada mereka, “Apabila kamu menghendaki taat kepada Allah dan mengharap amal perbuatanmu bisa mendekatkan diri pada-Nya dengan harapan mendapatkan pahala dari sisi-Nya, maka ikutilah aku dengan cara mengerjakan apa yang diturunkan oleh-Nya melalui wahyu padaku. Allah pasti ridha kepada kalian, dan Allah pasti mengampuni perbuatan-perbuatan jelek dan iktikad-iktikad batil. Allah pasti mengembalikan kamu pada sisi-Nya yang suci. Dalam pengertian mengikuti, terkandung iktikad yang benar dan amal saleh. Kedua hal tersebut dapat melenyapkan bekas-bekas perbuatan maksiat dan kejelekan dari dalam jiwa. Keduanya dapat pula menghapuskan gelapnya kebatilan dari dalam jiwa dan mengantarkan pada *maghfirah* dan ridha-Nya.

Ayat ini merupakan *hujjah* (bantahan) terhadap orang-orang terjangnya bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Memang, bisa

⁴⁵ Q. Shaleh, *Op. cit.*, hal. 91.

berkumpul antara cinta yang disertai ketidaktahuan mengenai yang dicintainya dengan tidak mengindahkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Hal itu sama seperti yang diungkapkan oleh al-Warraaq dalam syairnya.

Orang yang cinta kepada-Na dengan jalan taat dan *taqarrub* kepada-Nya, yaitu dengan mengikuti nabi-Nya. Sebab dalam masalah ini, terkandung pensucian terhadap jiwa dengan amal saleh. Dengan demikian, Allah memberikan ampunan-Nya padanya atas perbuatan yang dilakukan, yakni perbuatan dosa. Dan Allah pun memaafkan kejelekan-kejelekannya.⁴⁶

17. Penjelasan Surah Ali Imran [3]: 89

Asbabun Nuzul :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar murtad setelah masuk Islam, ia menyesal atas kemurtadannya. Ia meminta kepada kaumnya agar mengutus seorang menghadap Rasulullah SAW untuk menanyakan apakah diterima taubatnya. Maka turunlah ayat tersebut (Q.S. Ali Imran: 89) dan disampaikan oleh utusan itu kepadanya, sehingga ia pun kembali memeluk Islam.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas.

⁴⁶ Al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz. III., hal. 252-253.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa al-Harits bin Suwaid menghadap Nabi SAW dan masuk Islam. Kemudian pulang kepada kaumnya, dan kufur lagi. Maka turunlah ayat tersebut (Ali Imran: 85-89). Ayat itu dibacakan kepadanya oleh salah seorang kaumnya. Maka al-Harits berkata: “Sesungguhnya engkau benar, dan Rasulullah lebih benar kepada kamu, dan sesungguhnya Allah yang Paling Benar di antara ketiganya.” Kemudian ia kembali masuk Islam dan menjadi seorang muslim yang patuh.

Diriwayatkan oleh Musaddad di dalam Musnadnya dan ‘Abdurrazaq, yang bersumber dari Mujahid.⁴⁷

Kecuali orang-orang yang mau bertaubat dari dosa mereka, dan kembali kepada Tuhan. Di samping itu, mereka meninggalkan kekufuran yang selama ini mengotori jiwa, juga disertai rasa penyesalan atas perbuatan yang mereka lakukan. Kemudian, memperbaiki jiwa mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh yang bisa menumbuhkan keimanan dan dapat membersihkan hati dari sesuatu yang telah mengotorinya, yaitu akhlak tercela dan sifat aib.

Dalam ayat ini, terkandung isyarat yang menunjukkan bahwa taubat yang tidak membekas pada amal perbuatan, menurut pandangan agama tidak dianggap sebagai taubat. Sebab, kebanyakan orang yang menampakkan taubat dengan penyesalan dan istighfar, berjanji dan tidak akan melakukan perbuatan dosa lagi. Tetapi, tak lama kemudian mereka kembali seperti dulu, melakukan perbuatan-perbuatan jelek yang terlarang. Taubat yang mereka lakukan sama

⁴⁷ Q. Shaleh, *Op. cit.*, hal. 104-105.

sekali tidak berpengaruh terhadap jiwa yang bisa mengingatkan mereka di saat lalai. Kemudian, bisa membimbing mereka ke jalan yang bisa mengantarkan diri mereka kepada perbaikan perbuatan mereka, dan dapat meluruskan yang bengkok. Bila mereka melakukan hal-hal tersebut, pastilah mereka akan memperoleh *maghfirah* dari Tuhan, yang hal ini bisa mengantarkan mereka memasuki surga dan beruntung mendapatkan rahmat-Nya.⁴⁸

18. Penjelasan Surah an-Nur [24]: 20

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa kalau bukan karena karunia dan rahmat-Nya kepada mereka penyebar berita bohong, yang masih memberi kepada mereka hidup dengan segala kelengkapannya. Dan sekiranya Dia tidak Maha Penyantun dan Maha Penyayang, tentulah mereka itu sudah hancur binasa. Tetapi Dia senantiasa berbuat kepada hamba-Nya mana yang mendatangkan muslihat kepada mereka, sekalipun mereka itu telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dosa serta maksiat kepada-Nya.

Allah SWT berfirman bahwasanya beliau tidak karena Allah dan rahmat-Nya niscaya akan terjadi hal-hal yang tidak terduga, sehubungan dengan berita bohong dan fitnahan. Akan tetapi Allah yang Maha Penyantun

⁴⁸ Al-Maraghi, *Op. cit.*, hal. 369.

lagi Maha Pengasih telah memberikan taubat-Nya dan ampunan-Nya kepada mereka yang telah beristighfar mengakui dosanya.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

19. Penjelasan Surah al-Hasyr [59]: 22

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah SWT memerintahkan agar manusia bertakwa, mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mengerjakan semua yang bermanfaat dalam kehidupan dunia agar berbahagia hidup di akhirat nanti. Kemudian diterangkan bahwa al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia kepada jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan beberapa "*Asmaul Husna* Allah (nama-nama Allah) yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya.⁵⁰

Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an dan menetapkan sebagai petunjuk bagi manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Dialah yang berhak disembah, tidak ada yang lain. Segala sesuatu yang disembah selain Allah, seperti pohon, batu besar, patung, matahari dan sebagainya adalah perbuatan yang sesat. Dia Maha Mengetahui segala yang ada, tidak ada sesuatupun yang nampak dan segala yang gaib yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Pemurah kepada makhluk-Nya, lagi Maha Pengasih.

⁴⁹ Salim/Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, t.t., hal. 458.

⁵⁰ UII, *Op. cit.*, hal. 91.

BAB IV

ANALISA TENTANG KONSEP

RAHMAN DAN RAHIM ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN

Kalau sifat-sifat baik dan terpuji disandang manusia/makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya, maka pastilah Yang Maha Kuasa pun, Allah memiliki sifat-sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna. Karena kalau tidak demikian, apa arti kebutuhan manusia kepada-Nya? Suatu hal yang pasti juga bahwa Dia tidak mungkin mengandung sifat kekurangan, karena manusia tidak dapat membayangkan Tuhan yang didambakan memenuhi kebutuhannya itu, lemah atau memiliki kekurangan. Dia pasti sempurna dan tidak terbatas, karena keterbatasan adalah kekurangan dan juga karena tidak ada yang terbatas kecuali ada yang membatasinya, dengan memaksanya berhenti pada batas yang ditetapkan. Karena itu Tuhan, Allah tidak terbatas, bahkan Dialah yang memberi batas bagi segala sesuatu.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT mempunyai nama-nama yang terbaik, yang dikenal dengan sebutan *Asmaul Husna* (nama-nama terbaik). Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang superlatif (tingkat yang tertinggi) ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja *baik*, tetapi juga yang *terbaik* bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.



Di antara nama-nama yang terbaik tersebut ada dua nama yang disebut setelah nama Allah itu sendiri, yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim*.

Sebagaimana penulis uraikan sebelumnya, bahwa sifat Allah yaitu *al-Rahman* dan *al-Rahim* adalah dua nama yang amat dominan, karena dua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Dan ini pula yang menjadikan sebab sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* maka pekerjaan tersebut menjadi buntung, tidak berkah. Basmalah yang diperintahkan itu terkandung dalam dua nama tersebut, dan dengan susunan penyebutan nama sifat Allah.

Kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* terambil dari kata "*Rahmat*," dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. *Rahman* setimbang dengan *fa'lan* dan *Rahim* dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lan* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan. Sedangkan timbangan *fa'il* menunjuk kepada kesinambungan atau kemantapan. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *Rahman*, karena kesempurnaannya itu. Dan tidak ada juga yang wajar dinamai *Rahman* kecuali Allah SWT. Berbeda dengan kata *Rahim*, yang dapat dijamak dengan *Ruhama'*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk.¹

Keduanya mempunyai arti yang sama yaitu pemberi rahmat atau Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sekalipun sama makna atau artinya, tetapi jelas berbeda maksud atau tujuan kedua kata itu.

¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, hal. 17.

Al-Rahman, maksudnya memberi rahmat dengan tidak memandang bulu, dengan tidak memandang baik atau buruknya seseorang yang diberi itu. Tetapi rahmat yang diberikan dengan tidak memandang bulu itu adalah rahmat-rahmat Allah yang kecil, dalam waktu terbatas yaitu selama hidup di dunia ini atau kurang dari itu.

Al-Rahim maksudnya ialah memberi rahmat hanya kepada orang tertentu yang dikasihi dan disayangi Allah saja, yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa, orang-orang yang salih, dan rahmat itu adalah rahmat-rahmat besar yang tidak terbatas waktunya selama hidup di dunia ini saja, tetapi rahmat-rahmat besar yang dapat dirasakan nikmat dan manfaatnya berjuta-juta abad, selama-lamanya nikmat yang kekal dan abadi, yaitu kenikmatan dan kebahagiaan di akhirat yang kekal abadi itu.

A. Rahman Allah Ta'ala di Dunia

Seluruh isi alam yang amat luas ini adalah rahmat bagi manusia. Tak satupun yang diciptakan Allah di atas dunia ini yang tak berguna. Pasti berguna, sekalipun sebagiannya masih belum diketahui kegunaannya.²

Matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet sudah amat terang kepada setiap manusia akan kegunaannya bagi kehidupan manusia. Begitu juga bumi dengan semua isinya, bahkan sudah dipelajari gunanya segala macam binatang dan burung-burung, segala macam kayu-kayuan dan rumput, segala macam bakteri dan lainnya.

² Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal. 145.

Di samping mengetahui rahmat-rahmat Allah yang terang dan nyata berupa bumi dan langit, makanan dan minuman, harta kekayaan dan berbagai benda yang takkan terhitung jumlahnya itu, maka perlu disadari pula adanya rahmat-rahmat Allah yang tersembunyi di balik ilmu pengetahuan yang tinggi-tinggi. Dengan pengetahuan, kita akan mengetahui bahwa masing-masing manusia tanpa terkecuali, setiap detik dihujani Allah dengan ribuan, jutaan, billionan rahmat, dari kiri dan kanan, dari depan dan belakang, dari bawah dan atas, dengan tak putus-putusnya.

Segala macam tumbuh-tumbuhan yang menghijau, termasuk rumput-rumput dan ilalang mempunyai fungsi melepaskan zat asam dan menahan zat arang. Sedang seluruh makhluk hidup yang bernama binatang dan manusia dalam pernafasannya menarik zat asam dan melepaskan zat arang. Dengan secara kimia yang ajaib dan automatisme yang amat menakjubkan sekali, susunan atau kebutuhan hidup yang maha penting pula, tidak kurang pentingnya dengan udara, dan air sinar atau cahaya atau nur. Apakah sinar itu, dan bagaimana pula keadaannya?

Umum dikatakan orang bahwa sinar itu berasal dari matahari, bintang, bulan, planet-planet dan kadang-kadang dari lampu atau tepi. Tetapi pernahkah para ahli menyelidiki apakah sebabnya matahari, bulan, bintang-bintang, lampu-lampu dan api memancarkan sinar.

Firman Allah dalam surat al-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ
 الزُّجَاجَةِ كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دُرِّي يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
 يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ تَنُورُ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور: ٣٥)

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³

Jadi cahaya atau berbagai-bagai sinar itu mempunyai peranan yang amat vital dalam kehidupan makhluk hidup, yang juga diberikan oleh Allah untuk makhluk-makhluk-Nya dengan secara gratis. Apalagi fungsinya yang membikin alam ini menjadi terang dan sulit dibayangkan apa gerakan yang terjadi bila seluruh alam ini gelap belaka.

Yang tak kurang pentingnya adalah air. Sebagaimana diketahui bahwa air bukan hanya sekedar untuk mandi, minum, memasak dan mencuci, tetapi air lah yang menghidupkan segala yang hidup. Sekalipun ada udara dan sinar, tetapi

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lubuk Agung, Bandung, hal. 550.

kalau tidak ada air, seorang manusia, seekor binatang, dan sehelai rumput pun tak akan dapat hidup di atas permukaan bumi ini. Tanpa air bumi akan menjadi benda keras yang kosong seperti halnya dengan planet-planet lain, dimana tidak ada kehidupan sama sekali.

Dengan demikian ilmu berdasarkan hukum-hukum yang berlaku pada benda cair, manusia dapat menciptakan berbagai alat modern yang berhubungan dengan air. Dalam bejana-bejana yang berhubungan, permukaan zat cair (air) selalu sama tinggi (horizontal). Berdasarkan hukum ini diciptakan saluran air, sehingga setiap rumah dan bagian-bagiannya dijalani oleh air dengan melalui pipa-pipa. Bila membutuhkan air, manusia tinggal putar kran saja, air pun keluar.

Dapat dibayangkan betapa besar dan indahnya teknik kimia Allah yang dengan perantaraan sinar matahari setiap hari mengangkat berjuta-juta uap air laut dan menurunkannya kembali ke bumi berupa hujan dan berupa embun di musim kering, sehingga seluruh permukaan bumi tidak akan pernah kekurangan air selama-lamanya, suatu nikmat anugerah Allah yang sangat luar biasa, dimana Allah jualah yang mengatur banyaknya air yang dinaikkan dan diturunkan setiap hari dan setiap musim, sesuai dengan kebutuhan seluruh makhluk-Nya, manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan sebagainya. Bila tidak diatur begitu rupa mungkin sekali air laut makin lama makin bertambah atau makin susut. Kiranya sulit dihadapi manusia bila air laut sepuluh kaki atau susut sepuluh kaki dari jumlah yang ada sekarang ini. Kemusnahan total akan terjadi bagi seluruh makhluk hidup.

Sungguh sangat banyak rahmat Allah itu, sehingga tak dapat dihitung, tidak cukup lautan dijadikan tinta untuk menuliskannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 34:

وَعَاثَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ
كَفَّارٌ (إبراهيم: ٣٤)

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah).” (Q.S. Ibrahim: 34)⁴

Selain nikmat-nikmat yang merupakan udara, sinar, air, makanan, minuman dan harta benda itu, Allah berikan pula kepada manusia yang hidup di dunia ini, rahmat-rahmat kaliber besar, yang mempunyai nilai jauh lebih tinggi dari nikmat-nikmat yang berupa benda-benda sebagaimana tersebut di atas.

Rahmat-rahmat kaliber besar itu adalah rahmat yang dinamakan kesehatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jasmani dan rohani, keselamatan jasmani dan rohani, berbagai-bagai ilmu pengetahuan, kekuasaan, kedudukan dan lain-lain.

Sungguh, tidak dapat dinilai dengan harta benda harganya kesehatan dan keselamatan itu. Bila orang sudah sakit-sakitan, mau dia mengorbankan seluruh harta bendanya untuk mendapatkan kesehatan itu kembali. Lebih penting lagi ialah kesehatan dan keselamatan rohani. Orang yang sehat jasmaninya, tetapi

⁴ *Ibid.*, hal. 385.

tidak sehat rohaninya, apa guna hidup baginya. Semua orang akan memilih hidup sehat walaupun melarat, dari pada hidup kaya raya tetapi sakit-sakitan saja. Orang yang sehatlah orang yang paling beruntung dan bahagia di dunia ini.

Seluruh rahmat yang merupakan harta benda, kesehatan, keselamatan, dan ilmu pengetahuan menjadi tak berguna seluruhnya, bila tidak disertai dengan rahmat terbesar ini. Rahmat terbesar itu tak lain tak bukan ialah agama (keyakinan) yang benar, petunjuk agung yang dapat mengantarkan manusia ke arah keselamatan manusia ke arah keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Besarnya nilai udara, sinar, air, kesehatan dan ilmu pengetahuan bagi manusia sungguh berarti, namun tidak seberapa, karena manusia tak begitu lama hidup di dunia ini. Rata-rata manusia hidup hanya selama 60 sampai 70 tahun saja di dunia ini. Semua rahmat tersebut di atas hanya bernilai bagi manusia atau seseorang selama 60 sampai 70 tahun saja, tetapi agama yang benar akan menjamin keselamatan dan kebahagiaan abadi, dalam waktu yang tak terbatas lama dan panjangnya.

Sabda Rasul bahwa :

“Sesungguhnya Allah akan memberikan harta kekayaan kepada orang yang Ia cintai dan orang yang tidak Ia cintai, tetapi tidaklah diberikannya agama kecuali kepada orang yang Ia cintai.”⁵

⁵ Bey Arifin, *Op. cit.*, hal. 154.

Rahmat Islam dan Iman adalah rahmat terbesar yang tak dapat dinilai dengan apapun. Sungguh beruntung sekali orang yang telah menerima atau merasa memiliki Islam dan Iman di dadanya.

Rasulullah menerangkan bahwa:

“Beruntung orang yang telah melihat akan aku dan beriman dengan aku, dan beruntung orang yang tidak melihat aku tetapi beriman denganku.”⁶

Setiap orang Islam yang beriman yang hidup sekarang adalah manusia yang paling beruntung, karena mereka tak pernah bertemu dengan Rasulullah SAW tetapi mereka beriman dengan Rasulullah SAW.

Masing-masing mereka akan dibalasi oleh Allah menurut apa yang mereka sudah lakukan. Perbuatan baik dibalas dengan yang baik, dan perbuatan jahat (aniaya) akan dibalas dengan siksa yang pedih.

Sekali lagi minta umat Islam harus bersyukur kepada Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW sehingga tidak dapat mengetahui rahasia besar itu, sehingga kita tetap berada di jalan yang lurus. Sebab itu, saban kita menyebut dan mendengar nama Nabi Muhammad, kita harus mengucapkan salawat dan doa, *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang artinya; mudah-mudahan Allah menganugerahinya kebahagiaan dan keselamatan. Atau dengan pendektnya mengucapkan *Alaihis Salaam*, yang artinya: “Mudah-mudahan keselamatan bagi beliau.” Sebagaimana dikonfirmasi dalam al-Qur'an:

⁶ Ibid.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁷

B. Rahmat Allah Ta’ala di Akhirat

Telah dikemukakan di atas tentang rahmat yang diberikan oleh Allah di dunia ini yang sungguh banyak dan tidak dapat dihitung, memenuhi permukaan bumi, di dalam perut bumi dan memenuhi ruang angkasa.

Jika diteliti lebih lanjut maka dapat diketahui bahwa seluruh rahmat dan nikmat yang dituangkan Allah di permukaan bumi ini adalah sebagian kecil saja dari rahmat Allah yang amat besar.

Sabda Rasulullah SAW:

عن سلمان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ وَكُلُّ رَحْمَةٍ طَبَاقٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَبَجَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً فِيهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضًا عَلَى بَعْضٍ وَأَخْرَجَ تِسْعًا وَتِسْعِينَ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ

(رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala pada hari Ia menciptakan langit dan bumi, menciptakan pula akan seratus rahmat. Masing-masingnya memenuhi

⁷ Depag RI., hal. 508.

ruang antara langit dan bumi. Di antara seratus rahmat tersebut dijadikan Allah hanya satu rahmat untuk di bumi ini. Dengan rahmat yang satu itulah berkaihi sayang antara seorang ibu dan anaknya, antara binatang-binatang liar dan burung-burung terhadap anak-anak masing-masing, sembilan puluh sembilan rahmat lainnya ditahan, dan bila sudah terjadi kiamat besar, disempurnakan-Nyalah rahmat itu.”⁸

Firman Allah Ta’ala dalam surah al-Nisa’ ayat 77:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (النساء: ٧٧)

Artinya: “Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”⁹

Seluruh rahmat, nikmat, harta benda atau kesenangan di dunia ini terbatas sekali, terbatas banyaknya dan terbatas waktu kegunaannya. Bila seseorang jatuh sakit yang berat, tak ada guna baginya uang yang bagaimanapun banyaknya atau suatu bagaimana pun bagusya, tetapi rahmat atau kesenangan di akhirat itu tidak terbatas, baik mengenai jumlahnya, maupun tentang waktunya.

Sebab itu disamping mencari kesenangan di dunia ini, manusia atau seorang jangan lupa mencari kesenangan untuk di akhirat nanti sebagaimana pernyataan Nabi SAW, bahwa sebodoh-bodoh manusia ialah orang yang mengorbankan kesenangan akhiratnya untuk mendapatkan kesenangan di dunia ini. Maksudnya, orang yang mendapatkan kesenangan atau kekayaan dunia dengan jalan yang terlarang adalah berarti mengorbankan kesenangan akhirat untuk mendapatkan kesenangan dunia yang sedikit dan hanya sesaat itu.

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. VII, Darul Kutub, Bairut, 1994, hal. 2109.

⁹ Depag RI., *Op. cit.*, hal. 131.

Keselamatan, kebahagiaan dan kesenangan akhirat yang tak terbatas, yang tidak pernah terlintas dalam perasaan hati itu adalah *jannat al-na'im*, yang telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijanjikan Allah al-Rahman al-Rahim diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan bertakwa ketika masih hidup di dunia.

Karena itu Rahmat yang dikandung oleh kata *rahim* adalah rahmat ukhrawi yang akan diraih oleh orang yang taat dan bertaqwa kepada-Nya.

Penyebutan al-Rahim setelah al-Rahman sebagaimana halnya dalam surat al-Qur'an, bertujuan menjelaskan bahwa anugerah Allah apapun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, tetapi semata-mata lahir dari sifat Rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah melekat pada diri-Nya.¹⁰ Rahmat Allah tidak terhingga bahkan dinyatakan, sebagaimana firman-Nya surat al-A'raf ayat 156:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: "Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu."¹¹ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Rahman dan al-Rahim seperti dikemukakan sebelumnya berakar dari kata *rahim* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Apabila disebutkan kata *rahim*, maka yang terlintas di dalam benak adalah ibu yang memiliki anak dan pikiran ketika itu akan melayang kepada kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi, jangan diduga bahwa sifat

¹⁰ Quraish Shihab, *Op. cit.*, hal. 23.

¹¹ Depag RI., *Op. cit.*, hal. 246.

rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Harus dan wajib diyakini bahwa Allah adalah wujud yang tidak memiliki persamaan dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya dengan apapun dalam kenyataan hidup atau dalam khayalan.¹²

Ketika seseorang membaca al-Rahman dan atau al-Rahim maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang dan saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Memang perbuatan merupakan cerminan dari gejolak jiwa. Jika seorang sedang dirundung kesedihan atau kesakitan, keindahan dapat dianggapnya kebutuhan. Kalau orang yang dimabuk asmara, segalanya terlihat oleh indah. Secara fisik, setiap wadah menumpahkan isinya, maka sebuah cangkir berisi kopi, jangan duga akan ada yang tumpah selain kopi.

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Rahim (melekat pada dirinya sifat rahmat), akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia

¹² *Ibid.*

akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya kepada siapapun dan di manapun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian beberapa analisa yang dikemukakan sehubungan dengan kajian

tentang *al-Rahman* dan *al-Rahim* Allah Ta'ala dalam al-Qur'anul Karim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Di dalam Al-Qur'an terungkap bahwa rahmat Allah SWT amatlah luas, dimana tiada seorang pun yang mampu menghitungnya, baik dalam bentuk al-Rahman apalagi dalam bentuk al-Rahim-Nya. Orang yang mampu mendayagunakan al-Rahman Allah niscaya akan mendapatkan al-Rahim-Nya.
2. Dalam realitas kehidupan dunia, rahmat Allah Ta'ala dalam al-Rahman-Nya telah menganugrahkan berbagai fasilitas hidup kepada makhluk-Nya tanpa pandang bulu, baik orang yang beragama atau tidak, mukmin ataupun kafir, hewan dan tumbuh-tumbuhan besar dan kecil, semuanya memperoleh rezeki itu. Namun suatu anugrahan Allah di dunia yang terbesar adalah berupa agama, yakni agama Islam, adanya iman dan hidayah Allah. Sedangkan dalam kehidupan akhirat, yang berhak mendapat fasilitas kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan surga, *jannat al-na'im* hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yang bertaqwa, yang sesungguhnya al-Rahim juga diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang taat di dunia ini. Neraka menjadi tempat yang pantas bagi orang-orang kafir.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dianggap perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan al-Rahim di dunia hendaknya senantiasa mendayagunakan (yakni mensyukuri nikmat) anugrahan Allah Ta'ala dalam bentuk al-Rahman yang begitu besar dan luasnya.
2. Senantiasalah optimistik dalam mematuhi rambu-rambu kehidupan yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah dan Rasul, bahwa yang melakukan perbuatan yang baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik, sebaliknya bagi yang melakukan perbuatan jelek akan mendapatkan balasannya juga.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas taufik, hidayah, dan rahmat-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada nabi besar mulia Muhammad saw dan sahaat-sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tiada gading yang tak retak, maka saran dan kritik demi sempurnanya karya ilmiah ini sangat diharapkan, dan terima kasih atas kesemunya itu.

Harapan penulis, skripsi ini ada manfaat dan gunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, PT. Bina Ilmu Surabaya, tt.

_____, *Samudera Fatihah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994.

Al-Farmawi, Abd, Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Ali Hasan, Al-Farid, *Sejarah dan Metode Tafsir*, PT. Raja Grafindo Permai, Jakarta, 1992.

Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an*, Citra Antar Nusa dan Mizan, Bandung, 1996.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang, 1993.

Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Pase Kajian Surah al-Fatihah dan Juz 'Ammah*, tp., Jakarta, t.t.

Bahreisy, Salim/Said, *Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, t.t.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lubuk Agung, Bandung, 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.

Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Darul Kutub, Beirut, 1996.

Departemen Agama RI, Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, t.t.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, PT. Pustaka Panji Mas, Jakarta, t.t.

Jalal, Abd. *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.

Partanto, A. Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lam*, Darul Kutub, Beirut, 1983.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Darul Kutub, Beirut, 1994.

Shihab, Quraissy, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.

_____, *Sejarah dan Ulumul al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.

_____, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Lentera Hati, Bandung, 2001.

Shaleh, Q, *Asbabun Nuzul*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000.

Surahmad, Kemarnu, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990.

Thalib, M. *Mutiara al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Tematik*, Al-Ikhlas, Surabaya, 2000.